

**PEMBINAAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN MENGGUNAKAN
METODE TAHSIN PADA KEGIATAN KOPEA (KOMUNITAS PENCINTA AL-
QUR'AN) DI PONDOK PESANTREN BAITUL ARQOM POLINGGONA
KABUPATEN KOLAKA PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

St Aisyah¹ M. Zakariah², Nurhayati³

¹²³Universitas Sains Islam Almadawaddah Warrahmah Kolaka

E-mail: staisyah29@gmail.com

Abstract

This research focuses on Developing Al-Qur'an Reading Skills Using the Tahsin Method in the KOPEA (Al-Qur'an Lovers Community) Activities at Baitul Arqom Islamic Boarding School in Polinggona, Kolaka Regency, Southeast Sulawesi Province. There were two Research questions addressed in this research, those were: 1) How is the Development of Quranic Reading Skills conducted at Baitul Arqom Islamic Boarding School in Polinggona? (2) What is the Tahsin Method employed in the activities of KOPEA (Quran Enthusiast Community) at Baitul Arqom Islamic Boarding School in Polinggona? (3) What are the challenges and solutions encountered in developing Quranic Reading Skills using the Tahsin Method in the activities of KOPEA (Quran Enthusiast Community) at Baitul Arqom Islamic Boarding School in Polinggona. The objectives in this research were: 1) to understand how the development of Quranic reading skills is conducted at Baitul Arqom Islamic Boarding School in Polinggona, 2) to understand the Tahsin method employed in the activities of KOPEA (Quran Enthusiast Community) at Baitul Arqom Islamic Boarding School in Polinggona, and 3) to identify any challenges in developing Quranic reading skills using the Tahsin method at Baitul Arqom Islamic Boarding School in Polinggona. This research utilizes a qualitative approach with a descriptive method. The study is conducted at Baitul Arqom Islamic Boarding School in Polinggona. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The research instruments include observation sheets, interview sheets, and documentation. The collected data will be analyzed by reducing the data, presenting the findings, and drawing conclusions. The research results indicate that the development of Quranic reading skills using the Tahsin method receives a positive response from non-residential students as the main target. Participants feel that this activity truly provides a solution for those who have difficulty reading the Quran.

Key Words: *Guidance in Reading the Quran, The Tahsin Method*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an berasal dari kata qira'ah yang berarti bacaan, menurut manna al Qaththan secara bahasa berasal dari qara'a yang bermakna pengumpulan dan penggabungan.¹ Secara general Al-Qur'an didefinisikan sebagai sebuah kitab yang berisi himpunan kalam Allah, suatu mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril ditulis dalam mushaf yang kemurniannya senantiasa terpelihara dan membacanya merupakan amal ibadah.² Al-Qur'an ini merupakan pedoman hidup bagi setiap umat muslim di dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai sumber asasi dalam pengambilan di hukum-hukum syar'i selain hadits. Sudah menjadi lazim, bagi setiap muslim harus memahami Al-Qur'an mentadabburinya, dan mengamalkan serta memahami kandungan yang ada di dalamnya, ini sebagaimana dalam QS. Sad (38) :29

الْأَنْبَابِ أُولُوا وَلِيَدَتَكُمْ آيَاتِهِ لِيَذَّبَرُوا مَبْرُكًا إِلَيْكَ أَنْزَلْنَاهُ كِتَابٌ

Terjemahnya:

"ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mereka mendapatkan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran" (QS.Sad:29).³

Di dalam tafsir Al Misbah dijelaskan bahwa:

"Al-Qur'an adalah kitab yang mantap karena kandungannya *haq* sehingga ia tidak berubah. Apa yang diberitakannya benar-benar terjadi atau akan terjadi sehingga tidak mengalami perubahan, baik karena kesalahan atau kelupaan. Bila ada yang berusaha mengubahnya walau sehuruf pun atau ada yang keliru membacanya, akan tampil sekian banyak pihak untuk meluruskan kesalahan atau kekeliruan itu sehingga keaslian huruf, kata-kata, dan kalimatnya akan terus menerus mantap tidak beruba. Di sisi lain, kitab tersebut penuh berkah karena yang menurunkannya adalah Allah SWT yang merupakan sumber segala kebajikan. Yang menerimanya adalah nabi Muhammad SAW yang mencerminkan dalam hidupnya segala kebajikan."⁴

Tuntutan menjadi ahli dalam keilmuan Al-Qur'an memang bukanlah kewajiban mutlak. Akan tetapi pandai dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tata cara bacanya ialah fardu ain. Tuntutan ini meniscayakan setiap umat islam untuk belajar membaca Al-Qur'an. Pada tahap minimalis, setidaknya mereka mampu membaca surat al-Fatihah dengan baik dan benar karena surah al-Fatihah merupakan induknya Al-Qur'an

¹Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Cet. 2; Jakarta Timur: Pustaka Al Kutsar, 2022), hlm.2.

²M. Jaedi, "Pentingnya Memahami Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan ", *Risalah*, Vol.5 No 1, Februari 2019, hlm.63.

³Kementerian Agama RI, 2020, *AL-Qur'an Al Hufadz*, (Bandung,: Cordoba), hlm.455.

⁴M. Quraish Shihab, 2009, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Cet.1; Jakarta: Lentera Hati), hlm. 74.

yang mengandung dan merangkum intisari Al-Qur'an. Di samping bahwa surat al-Fatihah juga sebagai bagian dari rukun dalam ibadah shalat. Bahkan shalat dianggap tidak sah apabila tidak membaca surat Al-Fatihah.

Sangat disayangkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an masih menjadi problem utama bagi peserta didik, khususnya bagi para pemula yang sedang belajar Al-Qur'an. Kualitas bacaan Al-Qur'an terkadang dipengaruhi oleh faktor keaktifan suatu metode yang diterapkan oleh seorang guru dalam mengajarkan Al-Qur'an. Sehingga, penggunaan metode pembelajaran sangat berpengaruh pada mutu bacaan Al-Qur'an seorang peserta didik. Penggunaan Metode yang dimaksud dapat mengandung dua arti: terjadinya proses pengajaran pada peserta didik dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pemahaman kepada muridnya.

Berdasarkan hasil observasi awal tepatnya pada tanggal 10 Oktober 2022, ditemukan bahwa sekitar 30 peserta didik non asrama yang belum mahir dalam pengucapan makhraj, tajwid ketika membaca Al-Qur'an, sehingga membutuhkan pembinaan khusus dan juga penentuan metode yang tepat dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Calon peneliti melakukan wawancara kepada salah satu pembina KOPEA (Komunitas Pencinta Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Baitul Arqom Polinggona, beliau mengatakan:

“Kegiatan KOPEA (Komunitas Pencinta Al-Qur'an) ini diusung sebagai perhatian khusus kepada anak non asrama di Pondok Pesantren Baitul Arqom Polinggona untuk pembinaan bacaan Al-Qur'an di luar jam sekolah, pertemuannya sekali dalam sepekan yakni pada hari minggu dan juga metode yang kami gunakan adalah metode tahsin. Sebenarnya hal ini berangkat karena masih banyak ditemukan diantara mereka yang bacaan Al-Qur'annya masih kurang baik dari segi penyebutan makhraj huruf dan juga tajwid, sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan ini dapat menjadi sebuah washilah dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an seperti yang di perintahkan oleh Allah Swt dan juga anjuran Rosulullah Saw.”⁵

Berdasarkan uraian di atas maka, dilakukan kajian mendalam tentang program tersebut yang dilakukan di Pondok Pesantren Baitul Arqom Polinggona. Oleh karena itu calon peneliti melakukan penelitian Kualitatif yang berjudul “Pembinaan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Tahsin Pada Kegiatan KOPEA (Komunitas Pencinta Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Baitul Arqom Polinggona Provinsi Sulawesi Tenggara.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

⁵Hasil Wawancara dengan Ustadzah Mutmainnah Pembina KOPEA (Komunitas Pencinta Al-Qur'an), 10 Oktober 2022.

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif yang mana merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.⁶ Pendekatan kualitatif yang dilakukan peneliti yaitu untuk mendeskripsikan semua interaksi yang terjadi dalam kegiatan seputar pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an menggunakan metode Tahsin pada kegiatan KOPEA (Komunitas Pencinta Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Baitul Arqom Polinggona.

b. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu sifat penelitian yang menggambarkan suatu fenomena dengan data yang akurat yang diteliti secara sistematis.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Baitul Arqom Polinggona. Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan terbilang sejak bulan Agustus sampai dengan September tahun 2023.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pembinaan Kemampuan Membaca AL-Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Arqom Polinggona

Pembinaan membaca Al-Qur'an di pondok pesantren Baitul Arqom merupakan program yang bertujuan untuk melahirkan generasi-generasi bangsa yang cerdas serta berakhlak mulia. Maka dari hal tersebut pondok pesantren hadir di tengah-tengah kita untuk membentuk ummat menjadi mujahid dalam hal agama dan juga bangsa. Maka khususnya Pondok Pesantren membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan tuntutan yang wajib di ajarkan yang di usung sebagai perhatian khusus bagi peserta didik non asrama. Hal ini disampaikan oleh ustadzah Iin Indah Fauziah selaku koordinator Kegiatan KOPEA

⁶Muh.Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Jurnal Kajian Ilmiah Kuliah Umum*, Vol.21, No.1, (2021), hlm.35-36.

(Komunitas Pencinta Al-Qur'an) sebagai berikut:

“Sebenarnya yang melatar belakangi program pembinaan membaca Al-Qur'an ini karena terdapat banyaknya laporan dari pihak sekolah bahwa peserta didik non asrama masih didapatkan belum lancar dalam membaca Al-Qur'an baik itu dari hal makhoriul huruf dan juga tajwid nya. Hal ini terlihat dari nilai mata pelajaran SBY (Seni Budaya) yang rendah dan mendominasi peserta didik non asrama.”⁷

Untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an peserta didik, tentu setiap sekolah memiliki cara tersendiri dan diterapkan dalam sebuah sekolah agar membaca Al-Qur'an dapat tercapai sesuai tujuan yang diharapkan. Maka dari tersebut pondok pesantren Baitul Arqom Polinggona mengusung sebuah kegiatan sebagai perhatian khusus kepada peserta didik non asrama yang disebut KOPEA (Komunitas Pencinta Al-Qur'an).

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator kegiatan KOPEA (Komunitas Pencinta Al-Qur'an). Hal yang diperhatikan dalam menyusung kegiatan pembinaan membaca Al-Qur'an yaitu:

a. Alokasi Waktu

Waktu adalah salah satu hal yang menunjang keberhasilan sebuah pembelajaran. Waktu yang efektif sangat diperlukan untuk kegiatan belajar. Karena waktu merupakan faktor intern sehingga terbentuknya pengaruh baik dalam belajar. Waktu yang baik dan efektif yaitu bisa berfungsi sebagai penggerak dan pengontrol belajar bagi individu. Hal tersebut juga dipaparkan oleh ustadzah Mutmainnah sulaiman yaitu:

“Waktu dalam pelaksanaan kegiatan KOPEA(Komunitas Pencinta Al-Qur'an) itu sendiri disepakati sekali dalam seminggu yakni hari Minggu siang jam 02:00 sepulang sekolah. Pondok kami berlibur dihari Jum'at bukan pada hari Minggu. Sekali dalam seminggu disetujui agar kegiatan tersebut tidak membebani peserta didik non asrama khususnya mereka yang rumahnya jauh dari pondok. Sehingga hal ini yangdipih yang paling efektif”⁸

Penentuan Waktu yang tepat akan menjadi hal yang sangatlah penting pada proses pembelajaran berlangsung. Karena tak dapat menutup kemungkinan bahwa waktu yang salah dapat menurunkan semangat belajar peserta didik. Mungkin saja akan timbul faktor mengantuk, malas dan lain sebagainya.

b. Sistem Pembinaan

Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur, dan

⁷Iin Indah Fauziah, Koordinator KOPEA, *Wawancara* di Polinggona Pada tanggal 24 September 2023.

⁸Mutmaninnah Sulaiman, *Guru Pondok Pesantren Baitul Arqam Polinggona. Wawancara* tanggal 24 September 2023

terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subjek didik dengan Tindakan-tindakan pengaruh, bimbingan dan pengawasan untuk mencapai tujuan. Pembinaan yang dimaksudkan adalah pembinaan untuk menguatkan, memperkaya dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an yang berkaitan dengan kesempurnaan lafaz pengucapan dan hubungan antara huruf dengan huruf yang lain seperti ikhfa, idzhar, idghom dan lain-lain. Berkaitan dengan hal ini, Ustadzah Ismawati selaku Pembina KOPEA (Komunitas Pencinta Al-Qur'an) ia menyatakan bahwa:

“Sistem pembinaan yang dilakukan adalah dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkatan kelas mulai dari kelas VII hingga kelas IX.”⁹

Kemudian melihat dari kegiatan KOPEA (Komunitas Pencinta Al-Qur'an) itu sendiri sangat penting untuk di laksanakan, oleh sebab itu pihak pondok pesantren memasukkan kegiatan tersebut kedalam kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik non asrama. Durasi waktu pembelajaran di sekolah tidak lah cukup untuk menangani satu persatu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Hal tersbut juga diungkapkan oleh Ustadzah Emi Amani Syahidah selaku Pembina kegiatan KOPEA (Koumnitas Pencinta Al-Qur'an) ia mengatakan:

“Pembinaan membaca Al-Qur'an sudah menjadi hal yang wajib kami berikan sebagai orang-orang yang terkait dengan lingkungan pondok, banyaknya laporan peserta didik yang masih saja kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sehingga kami pihak pondok pesantren berembuk untuk memikirkan bagaimana solusi terbaik diberikan kepada peserta didik tersebut, sehingga pada akhirnya kami memutuskan untuk mengadakan sebuah kegiatan diluar jam sekolah.”¹⁰

Proses pembinaan yang baik akan memiliki pengaruh yang baik pula sehingga mendorong peserta didik untuk mampu memahami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dengan adanya pembinaan dalam bentuk sebuah kegiatan akan menghadirkan peserta didik yang bukan hanya baik dalam membaca Al-Qur'an akan tetapi akan melahirkan para penghafal Al-Qur'an yang luar biasa dimasa mendatang.

c. Penilaian

Penilaian merupakan proses kegiatan untuk mengetahui apakah suatu program yang sudah ditetapkan sebelumnya berhasil dengan baik atau tidak.

⁹Ismawati , *Op.Cit*

¹⁰Emi Amani Syahidaj, *Wawancara*. 23 September 2023

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar. Penilaian juga memiliki sebuah tujuan diantaranya untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah di berikan. Mengetahui kemajuan belajar siswa, baik sebagai individu maupun anggota kelompok/kelas setelah ia mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam jangka waktu yang telah di tentukan.

2. Kendala Dalam Pembinaan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Tahsin di Pondok Pesantren Baitul Arqom Polinggona

Dalam melakukan suatu pekerjaan tentunya mempunyai kendala yang harus dihadapi oleh seseorang. Demikian halnya dengan peserta didik yang mengikuti pembinaan membaca Al-Qur'an menggunakan metode tahsin pada kegiatan KOPEA (Komunitas Pencinta Al-Qur'an) agar mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar mempunyai kendala-kendala yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik. Hal ini di sampaikan oleh Ustadzah Iin Indah Fauziah selaku koordinator KOPEA (Komunitas Pencinta Al-Qur'an) beliau mengatakan:

“Kendala yang saya rasa selama menjabat sebagai koordinator adalah, masih terdapat beberapa pembina yang datang terlambat, entah itu mungkin karena ada kerjaan yang lain atau apa yah, yang jelas saya berharap agar keterlambatan tidak sering dilakukan karena santri akhirnya menunggu lama dan kemudian saking lamanya biasa semangat belajar mereka turun, saya khawatir keterlambatan ini akan menjadi pengaruh yang tidak baik terhadap peserta didik” dan mungkin solusi yang akan saya lakukan yakni, pembina kegiatan KOPEA (Komunitas Pencinta Al-Qur'an) akan dibuatkan semacam absensi mengikuti absensi yang ada disekolah sehingga akan terlihat siapa saja yang masih terlambat dalam mengajar mungkin itu sih.”¹¹

Untuk mengetahui ada tidaknya kendala yang dihadapi oleh keduanya dalam melakukan pembinaan membaca Al-Qur'an menggunakan metode tahsin pada kegiatan KOPEA (Komunitas Pencinta Al-Qur'an) sudah bisa dikatakan bagus baik dalam persiapan dan ketika pelaksanaannya.

Meskipun dengan kurangnya buku pegangan yang dimiliki peserta didik dari pihak penyelenggara kegiatan dalam proses pembelajaran, namun meskioun begitu kegiatan ini masih berjalan dengan sangat baik sebagaimana yang disampaikan oleh ustdzah Mutmainnah selaku pembina kegiatan KOPEA (Komunitas Pencinta Al-Qur'an) ia mengatakan:

¹¹Iin Indah Fauziah, *Op.Cit*

“Alhamdulillah yah dalam proses pembinaan ini masih berjalan dengan baik, walau kendala pasti ada dirasakan contoh kurangnya buku pegangan, walaupun ada yang punya buku tapi mereka beli tapi itu lagi, tidak semua mampu membeli buku tersebut. dan mungkin solusi yah kami akan berembuk terlebih dahulu dengan seluruh pembina kegiatan ini dan bisa saja menghadap kepada bagian ketua yayasan untuk mengadakan buku terhadap peserta didik”¹²

Dalam proses pembelajaran formal ataupun non formal diharapkan adanya media pendukung untuk kemudahan dalam menyampaikan materi, selain itu keseriusan peserta didik dalam proses pembelajaran itu sangat diharapkan karena Ketika mereka tidak serius dalam proses pembelajaran maka materi yang hendak disampaikan tidak sempurna. Dalam pembinaan membaca Al-Qur'an menggunakan metode Tahsin seperti apa yang telah dijelaskan diatas bahwa dibagi menjadi tiga tahap yakni tahap iqra, tajwid dan tahfidz. Pada proses tersebut memiliki beberapa kendala yang juga disampaikan oleh pendidik dan peserta didik. Pengucapan huruf itu sangatlah penting, pendidik harus memiliki kesabaran dan ketelatenan dalam mengajarkan satu persatu huruf hijaiyyah kepada peserta didik. Tujuannya agar maknanya tidak meleset ataupun keliru. Ketika seseorang telah mampu mengucapkan secara baik dan benar maka itu merupakan awal dan langkah yang sangatlah baik dalam membaca Al-Qur'an. Peserta didik yang telah mampu melewati tahap iqra maka akan dinaikkan pada tahap tajwid namun setiap fase pasti memiliki kendala juga seperti yang dijelaskan oleh ustadzah Dian Anggi Althafunnisa selaku Pembina KOPEA (Komunitas Pencinta Al-Qur'an) ia mengatakan:

“Kendala yang saya pribadi rasakan pada tahap tajwid yakni, peserta didik secara waktu akan lebih lama dikelas tajwid, karena ada juga yang sudah kelas IX tetapi masih ditahap tajwid, karena materi tajwidkan banyak sekali belum lagi buku panduan mereka tidak ada sehingga itu menjadi sebuah kenadala. Solusi yang bisa saya sampaikan yakni, solusi untuk masalah panduan buku yakni, saya menyuruh peserta didik untuk fotocopy buku temannya yang sudah beli, jika tak dapat fotocopy banyak cukup untuk materi yang akan di pelajari tiap minggunya karena lebih ekonomis. Sedangkan untuk masalah tajwid, saya akan mencari cara agar mereka cepat paham materi tajwid sekalipun materi tajwid banyak tetapi jika diajarkan dengan cara unik mungkin akan lebih mudah.”¹³

Kemudian menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafal syair, lagu dan sebagainya. Al-Qur'an adalah kalam ilahi (perkataan Allah), inilah yang membedakannya dengan yang lain. Al-Qur'an sangatlah istimewa, maka dari itu Allah SWT akan meletakkan penghafal Al-Qur'an ditempat yang indah pula diakhirat kelak. Meyadari akan

¹²Mutmainnah, *Op.Cit*

¹³Dian Anggi Althafunnisa, *Op.Cit*

tidak mudahnya menghafal Al-Qur'an maka dari itu dalam menghafal Al-Qur'an itu membutuhkan suatu proses tidak bisa sekaligus. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan beberapa kendala sebagaimana yang diungkapkan oleh ustazah Ismawati ia mengatakan:

“Kemudian pada tahap tahfidz sebenarnya sudah lebih dari cukup dalam membaca Al-Qur'an namun kan di pondok ini ada aturan menghafal minimal 2 juz sehingga apa yang mereka telah pelajari tempat mengaplikasikannya lewat hafalan Al-Qur'an selain itu tahap tahfidz ini juga sangat membantu mereka dalam menyeter hafalan pada guru mata pelajaran SBY di sekolah, maksudnya mereka menghafal di program ini dan mereka menyeter lagi di sekolah nah ini dapat membuat nilai mereka menjadi bagus karena hafalannya lancar akan tetapi yang namanya hal seperti ini ada juga sih anak-anak yang malas menyeter hafalan padahal waktu yang diberikan panjang, seminggu sekali pertemuan dan diantara mereka hanya menyeter 10 ayat saja walaupun ayatnya pendek. dan mungkin solusi yang dapat saya sampaikan ke mereka yakni, jika menyeter 10 ayat terasa susah, maka setor sedikit-sedikit misalnya saja biar bukan hari kopea mereka sudah bisa menyeter hafalannya jika dalam waktu itu saya lagi dikamar dan tidak memiliki kesibukan mereka bisa menyeter kan hafalannya, jadi pas hari kopea mereka sudah bisa menyeterkan keseluruhan”¹⁴

Dari semua kendala-kendala yang disampaikan oleh para pembina dan juga peserta didik dapat disimpulkan bahwasanya ada beberapa kendala yang selama ini dirasa sangat harus dievaluasi ulang. Adapun kendala tersebut ialah:

1. Pertama, dalam peralatan yang kurang memadai. Artinya disini ialah alat-alat bantu sejenisnya yang mendukung kelancaran pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Tahsin, misalnya kurangnya buku pegangan siswa.
2. Kedua, sikap bermain dan tidak fokusnya peserta didik ketika pembelajaran khususnya peserta didik kelas VII karena masih terbawa suasana bermain Ketika SD.
3. Ketiga, kendala berikutnya pada tahap iqra masih ada peserta didik yang kesusahan dalam menyebutkan huruf-huruf hijaiyyah contohnya tsa, dho, a'in. sehingga pendidik harus lebih sabar dan telaten lagi dalam mengajarkan huruf demi huruf pada peserta didik.
4. Keempat, pada tahap tajwid ditemukan pula kendala yakni banyaknya hukum-hukum tajwid sehingga banyak peserta didik yang lama pada tahap itu.
5. Kelima, kendala terakhir ini yakni pada tahap tahfidz, masih ada peserta didik yang target hafalannya tidak sampai dikarenakan pada juz 30 banyak ayat-ayat pendek yang bagi nya itu terasa sulit dihafalkan dibandingkan ayat panjang.

B. Pembahasan

¹⁴Ismawati, *Op.Cit*

1. Pembinaan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Arqom Polinggona

Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, diuraikan bahwa ruang lingkup PAI meliputi aspek Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Akhlak, Aqidah dan Tarikh. Aspek Al-Qur'an menjadi aspek prioritas karena itu pembelajaran aspek ini meliputi membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an dipandang perlu dipertajam dalam pembelajaran PAI di sekolah.¹⁵ Pelaksanaan bimbingan Al-Qur'an juga sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 24 dan 25 yang menjelaskan bahwa, Pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal membaca, menulis, menghafal, memahami dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Mengingat hal itu disusun program pembelajaran ekstrakurikuler Al-Qur'an dalam program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).¹⁶ Berdasarkan hal tersebut maka bimbingan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya terukur pada kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik akan tetapi juga dalam hal penulisan, hafalan, hingga pada tingkat mengamalkan kandungan Al-Qur'an khususnya pada kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an di pondok pesantren Baitul Arqom juga melakukan bimbingan bukan hanya pada membaca Al-Qur'an akan tetapi juga pada hafalan Al-Qur'annya dengan alasan bahwa hafalan Al-Qur'an yang diterapkan sebagai implementasi dari pembelajaran Al-Qur'an yang telah dipelajari. Kemampuan membaca yang dimaksud disini adalah kemampuan membaca bahasa arab (Bahasa Al-Qur'an). Kemampuan membaca bahasa arab sangat tergantung kepada pemahaman isi atau arti yang dibaca. Ini berarti sangat tergantung pada penguasaan *qawaid* atau gramatika bahasa arab yang meliputi *nahwu* dan *sharaf* (Sintaksis dan morfologi). Oleh karena itu, kemahiran membaca dalam bahasa Arab setelah memahami, bukan membaca untuk memahami. Artinya, memahami terlebih dahulu gramatika bahasa Arab, baru bisa membaca dengan benar. Oleh karena itu, pengajaran membaca perlu memperoleh perhatian serius, dan wacana membaca tidak boleh hanya dipandang sebagai batu loncatan bagi aktivitas berbicara dan menulis semata. Tujuan peengajaran membaca sebagaimana diketahui, adalah mengembangkan kemampuan membaca siswa.¹⁷ Terdapat

¹⁵ Permendiknas Republik Indoneia, No. 22 thn. 2006. Tentang *tentang Standar Isi*, 2006.hlm.25.

¹⁶PP Republik Indonesia, No. 55, Thn. 2007. Tentang *tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* pasal 24 dan 25. 2007. Th.

¹⁷Ulin Nuha, "*Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*", (Cet 1; Yogyakarta: DIVA Press, 2016), hlm.100-101.

lima tingkatan dalam pembelajaran membaca:

- 1) Tingkatan pertama; persiapan menuju qiraah. Titik awal pada tingkatan ini biasanya pada masa anak belum duduk di sekolah dasar. Target pembelajaran *qiraah* hanya berfokus pada informasi dan hal-hal yang berkenaan dengan anak tersebut seiring dengan pertumbuhannya demi menunjang persiapan menuju *qira'ah*. Misalnya, pengembangan daya ingatan terhadap bentuk (model), menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada diri anak tersebut, dan lain sebagainya.
- 2) Tingkatan Kedua; awal pembelajaran *qiraah*. Tingkatan ini biasanya diterapkan pada kelas satu *ibtidaiyyah* yang mengajarkan dan menekankan pada pokok-pokok *qira'ah* yang bersifat kemahiran dan kemampuan dasar. Seperti, kemampuan siswa untuk menulis namanya, hubungan antara kata dengan gambar, perbedaan bentuk pengucapan huruf, perbedaan bentuk tiap huruf dan lain sebagainya.
- 3) Tingkat Ketiga; ekspansi dan eksplorasi (perluasan) dalam *qiraah*.
- 4) Tingkatan Keempat; memperkaya informasi serta meningkatkan kecakapan dan kompetensi membaca.
- 5) Tingkat Kelima; tingkat lanjutan seorang pelajar yang berkarakter dan bercita rasa terhadap bacaan, serta gemar membaca.¹⁸

Suatu pembinaan menunjukkan adanya suatu kemajuan. Pembinaan ini merupakan suatu tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan dan pembinaan menunjukkan kepada “perbaikan” atas sesuatu istilah pembinaan hanya diperankan kepada unsur manusia. Pembinaan membaca Al-Qur'an di pondok pesantren Baitul Arqom merupakan program yang bertujuan untuk melahirkan generasi-generasi bangsa yang cerdas serta berakhlak mulia. Dalam upaya tersebut pondok pesantren mengukung sebuah kegiatan yang disebut KOPEA (Komunitas Pencinta Al-Qur'an) namun sebelum kegiatan itu berlangsung ada beberapa hal yang mesti di perhatikan, antara lain:

a. Alokasi Waktu

Segala aktivitas dalam kehidupan manusia selalu terikat dengan waktu. Waktu berarti “masa” yang menjadi tolak ukur dan yang menentukan *finishing* pada sebuah kegiatan.¹⁹ Begitupula dalam menyusun sebuah kegiatan maka yang terpenting diperhatikan yakni adalah alokasi waktu. Seperti yang dilakukan oleh pondok pesantren Baitul Arqom Polinggona, memilih waktu yang tepat terlebih bagi peserta didik non

¹⁸*Ibid*, hlm.103-104.

¹⁹Zuhairansyah Arifin, “Pengelolaan Waktu Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, 2022, hlm. 30.

asrama yang notabene memiliki jarak tempuh rumah dan sekolah yang jauh sehingga alokasi waktu menjadi hal pertama yang diperhatikan sebelum melaksanakan sebuah kegiatan. Dan sesuai dengan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa pendapat peserta didik dan pembina kegiatan KOPEA (Komunitas Pencinta Al-Qur'an) itu benar dilaksanakan setiap hari Ahad jam 02:00 sepulang sekolah.

b. Sistem Pembinaan

Pembinaan merupakan beragam upaya atau usaha dalam bentuk proses, cara, perbuatan, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang lebih baik. Langkah-langkah Pembinaan Membaca Al-Qur'an dengan cara membagi santri kepada beberapa kelas atau beberapa kelompok. Untuk mencapai keberhasilan dalam penyelenggaraan baca Al-Qur'an.²⁰ Kemudian sistem pembinaan dalam proses kegiatan ini yaitu dengan membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok berbeda sesuai dengan kemampuannya, sehingga mereka yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an khususnya pada pengucapan makharijul huruf maka akan di masukkan pada kelas iqra kemudian berlanjut ke kelas tajwid hingga tahfidz.

c. Penilaian

Penilaian atau biasa dikatakan evaluasi adalah proses memperoleh hasil tentang kegiatan belajar sekolah, penilaian menjadi hal yang sangat penting dilakukan didalam dunia pendidikan untuk mengetahui kemampuan siswa, penilaian yang diambil dapat berupa tes, non tes, sikap dan keaktifan.²¹ Adapun indikator penilaian membaca Al-Qur'an meliputi diantaranya: *makhroj dan sifat huruf, huruf bersambung, bacaan panjang dan pendek, tanda sukun, tasydid, dan bacaan mad, nun mati, tanwin, waqaf dan washal, qalqalah, mim mati, hukum ro' lam jalalah, Gharib dan tartil.*²² Sedangkan penilaian pada kegiatan pembinaan membaca Al-Qur'an pada kegiatan KOPEA (Komunitas Pencinta Al-Qur'an) adalah penilaian non tes, yakni peserta didik di tes secara lisan untuk melihat langsung adakah perubahan ataupun peningkatan pengetahuan selama proses pembelajaran. Penilaian ini biasa dilakukan seminggu sekali yakni penilaian yang tidak resmi, maksudnya peserta didik setiap minggunya akan dievaluasi bacaan Al-Qur'annya untuk melihat peningkatan setiap minggunya.

²⁰Rivai Bolotio dk, "Pembinaan Baca Al-Qur'an Pada Anak-anak Pedesaan di Masjid Al-Ikhlas Desa Lolanan Kec. Sangtombolang Kabupaten Bolaang Mongondow", *Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif dan Humanis*", Vol. 2, No. 1, hlm. 22.

²¹Resdianto Permata Raharjo, "Evaluasi", (Jombang: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), hlm.3.

²²Ajat Sudrajat, "Kemampuan membaca Al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta", *Jurnal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 23, No.1, 2023, hlm. 59.

Namun penilaian secara resmi akan dilakukan per semester mengikuti jadwal ujian yang ada di sekolah.

1. Kendala dan Solusi Dalam Pembinaan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Tahsin di Pondok Pesantren Baitul Arqom Polinggona

Dalam pembinaan membaca Al-Qur'an menggunakan metode tahsin pada kegiatan KOPEA (Komunitas Pencinta Al-Qur'an) pastilah terdapat kendala-kendala selama proses kegiatan. Adapun kendala yang dihadapi yakni:

- a. Pembina kegiatan KOPEA (Komunitas Pencinta Al-Qur'an) masih terdapat diantara mereka yang datang terlambat, dan ini sangat menghambat proses kegiatan yang berjalan karena ketidakhadiran mereka itu menjadikan materi yang disampaikan menjadi terlambat, dan mempengaruhi target yang telah ditetapkan.

Profesionalisme menjadi tuntutan dari setiap pekerjaan. Apalagi profesi guru yang sehari-hari menangani benda hidup berupa siswa dengan berbagai karakteristik yang masing-masing tidak sama. Pekerjaan sebagai guru menjadi lebih berat tatkala menyangkut peningkatan kemampuan anak didiknya, sedangkan kemampuan dirinya mengalami stagnasi. Disiplin merupakan sikap yang harus dimiliki oleh guru karena dengan disiplin kerja yang tinggi diharapkan tujuan Pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh suatu instansi pendidikan. Salah satu faktor keberhasilan sekolah guru memegang peran penting, sebab guru merupakan panutan bagi murid-muridnya bahkan penampilan guru yang menarik menjadi awal mula ketertarikan siswa dalam mengikuti pelajaran dengan semangat yang tinggi.

- b. Fasilitas buku, fasilitas buku yang kurang memadai sehingga pembina juga kesulitan menjelaskan kepada peserta didik khususnya dikelas VII yang masih terbawa sifat bermain sejak SD.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No 22 tahun 2023 pasal 5 ayat 1 tentang sarana sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 terdiri atas bahan pelajaran, alat pembelajaran, dan perlengkapan. Bahan pembelajaran sebagaimana yang dimaksud pada ayat 2 huruf a merupakan segala bentuk dan jenis materi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Alat pembelajaran sebagaimana yang dimaksud pada ayat 2 huruf b merupakan segala bentuk dan jenis benda yang digunakan dalam proses pembelajaran. Perlengkapan

sebagaimana yang dimaksud pada ayat 2 huruf c merupakan segala bentuk dan jenis benda yang berfungsi sebagai penunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran di satuan pendidikan. Kemudian pada pasal 4 ayat 1 huruf b merupakan fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi satuan pendidikan, prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat 1 terdiri atas lahan, bangunan, dan ruang.²³

Berdasarkan hal tersebut, maka seharusnya pihak yang terkait harus memerhatikan sarana dan prasarana kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena media pembelajaran berupa fasilitas buku dan lainnya adalah hal pertama yang menunjang keberhasilan suatu pembelajaran. Sehingga, sarana dan prasarana merupakan hal yang harus dipenuhi oleh sekolah. Khususnya pada sarana yang ditujukan berupa buku yang sangatlah penting ada pada sebuah lembaga pendidikan.

- c. Masih terdapat peserta didik yang kesulitan dalam mengucapkan huruf hijaiyyah secara benar, lambat dalam mempelajari hukum-hukum tajwid dan sering lupa, kesulitan jika berhadapan dengan ayat-ayat pendek pada juz 30 sehingga Ketika sudah waktunya penyetoran hafalan mereka menyetor tidak sampai pada target atau menunda-nunda, reaksi bosan.

Kesulitan belajar atau lambat dalam pembelajaran merupakan suatu kondisi siswa menghadapi hambatan-hambatan tertentu dalam menempuh proses Pendidikan serta menggapai hasil belajar secara maksimal. Kemudian pada salah satu jurnal dijelaskan bahwa kesulitan belajar selama proses pembelajaran tampak pada perilaku siswa dalam proses belajar mengajar seperti cepat bosan, sulit berkonsentrasi, mudah lupa, malas.

Solusi pada kendala diatas yakni, orang tua harus memberikan perhatian tentang Pendidikan anak, orang tua juga harus memberikan motivasi dan support kepada anak agar giat belajar, karena dukungan dari orang tua pun sangat mempengaruhi anak tersebut. Selanjutnya pihak sekolah yang berperan untuk memfasilitasi kebutuhan belajar siswa agar pembelajaran lebih efektif dan siswa tidak merasa kesulitan belajar. Sedangkan faktor perhatian siswa disini peran guru yang harus kreatif untuk membuat siswa memperhatikan mereka saat menjelaskan, guru yang harus pandai menggunakan strategi belajar yang menarik.

²³Permendikbudristek Republik Indonesia, No.22, thn 2023, *Tentang Standar Sarana dan Prasarana Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Th.

d. Sulitnya melatih fokus peserta didik

Peserta didik hendaknya memiliki kemampuan berkonsentrasi saat proses belajar berlangsung. Melalui konsentrasi belajar, peserta didik mampu untuk mengikuti proses belajar sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Konsentrasi diperlukan dalam proses membaca, mendengar, maupun menulis. Pada usia sekolah, prestasi belajar seorang siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan menyerap belajar yang diberikan. Kemampuan memahami materi pelajaran diperoleh memperhatikan apa yang diajarkan guru maupun hasil upaya belajar mandiri, ditentukan oleh kemampuan konsentrasi.

Berdasarkan dari hasil penelitian di lapangan tentang sulitnya melatih fokus peserta didik maka usaha untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa dapat dilakukan melalui bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal atau bimbingan kelompok adalah jenis layanan yang ada pada konseling dengan menggunakan dinamika kelompok untuk membahas permasalahan yang dialami peserta didik. Pada bimbingan kelompok setiap anggota berhak mengemukakan pengalaman dan pendapatnya sehingga menambah wawasan anggota, selain itu melalui bimbingan kelompok siswa juga dapat mengurangi sikap negative siswa seperti pemalu, suka memotong pembicaraan orang lain, dan sikap tidak menghargai pendapat orang lain, serta menimbulkan sikap percaya, memahami, melatih kemampuan berkomunikasi, memecahkan konflik melalui cara konstruktif antar peserta didik secara khusus, metode diskusi yang digunakan yakni *cooperating learning*.²⁴

Selain itu ada beberapa cara untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa pada jurnal lain disebutkan yaitu, memberikan waktu yang jelas, mencegah siswa agar tidak terlalu cepat berganti dari satu tugas ke tugas lain, mengurangi jumlah gangguan dalam ruangan kelas, memberikan umpan balik dengan segera, merencanakan tugas yang lebih sedikit daripada memberikan satu sesi yang banyak serta menetapkan tujuan dengan menawarkan hadiah untuk memotivasinya agar terus bekerja.²⁵

²⁴Olivia Frindaram, "Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik Dengan Bimbingan Klasikal Metode Kooperatif Learning Tipe Jigsaw", *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, 2020., hlm. 164.

²⁵Sagitha Artha Margiathi, "Dampak Konsentrasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta didik", *Jurnal Primary Edu*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 63.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an di pondok pesantren Baitul Arqom Polinggona memiliki beberapa komponen yang harus diperhatikan yaitu, alokasi waktu, sistem pembinaan, dan terakhir sistem penilaian.
2. Metode tahsin pada kegiatan KOPEA (Komunitas Pencinta Al-Qur'an) di pondok pesantren Baitul Arqom Polinggona terbagi menjadi tiga tahap yakni tahap iqra yakni diperuntukkan bagi peserta didik yang belum mahir dalam pengucapan makharijul huruf, kedua tahap tajwid yakni peserta didik diajarkan seputar hukum-hukum tajwid seperti hukum nun mati, mim mati, mad dan lain sebagainya. Selanjutnya pada tahap ketiga yakni tahfidz, peserta didik yang telah baik pengucapan makhraj huruf dan hukum-hukum tajwid sehingga diarahkan ke program tahfidz sebagai lanjutan pengaplikasian pengetahuan seputar membaca Al-Qur'an.
3. Kendala dalam pembinaan membaca Al-Qur'an yaitu kurangnya fasilitas berupa buku panduan, masih terdapat peserta didik yang kesulitan dalam pengucapan beberapa huruf hijaiyyah, lambat pada tahap tajwid dan kesulitan menghafal ayat-ayat pendek pada juz 30. Sedangkan solusinya adalah untuk fasilitas buku sebaiknya pihak pondok pesantren menyediakan buku sebagai pedoman anak-anak karena hal ini berpengaruh dengan sikap belajar mereka, di lain hal untuk kesulitan yang dirasakan peserta didik sebaiknya pembina kegiatan harus melakukan ice breaking dan strategi mengajar menarik agar peserta didik dapat mengatasi kendala yang dialaminya.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M., Suhrah, S., Wahid, A., & Afnir, N. (2022). Islamic boarding school as a role model for character education. *KnE Social Sciences*, 623-632.

- Arikunto, S., et al. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas* (Cet. II). Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2015). *Psikologi Belajar* (Cet. III). Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)* (Ed. Revisi 5). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hopkins, D. (2011). *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas* (Cet. I). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru? *IJAR: Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315-316
- Martiwi, D. W. (2023). Peningkatan hasil belajar matematika materi pengukuran sudut melalui penerapan model problem based learning berbantu media video pada siswa kelas IV MI Miftahul Huda Maguan Kaliori Rembang tahun pelajaran 2021/2022. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(2), 240.
- Nasution, W. N. (n.d.). *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar (Terhadap Hasil Belajar PAI)*. Perdana Publishing.
- Pane, A. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu KeIslaman*, 3(2), 335.
- Umajjah, N. T., et al. (2022). Perkembangan biologis, motorik, sosioemosional (pada masa anak-anak). *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 4(2), 68-69.
- Zakariah, M. A., et al. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research, Research and Development* (Cet. 1). Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warahmah.